

**REPRESENTASI ISI KEKERASAN DALAM FILM  
“THE DEVIL ALL THE TIME”  
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**DANANG PRADIPTA**  
[Pradipnang619@gmail.com](mailto:Pradipnang619@gmail.com)

**ABSTRAK**

Film menghasilkan sebuah audiovisual atau suara dan gambar yang dimana terkandung pesan-pesan yang ingin disampaikan. Sebuah film realitas masyarakat, yang dimana realita maupun peristiwa yang terjadi di masyarakat dijadikan sebuah cerita yang dibuat. Namun realita yang berada disekitar masyarakat yakni kekerasan. Teori dalam penelitian ini adalah konstruksi realitas sosial. Pendekatan dalam penelitian ini kualitatif, jenis penelitian deskriptif dan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Dari hasil analisis disini menunjukkan 5 scene yang menunjukkan adanya kekerasan fisik yang terdapat di film The Devil All The Time dan juga terdapat 2 scene kekerasan non fisik yang menunjukkan seperti penghinaan dan bullying. Kesimpulannya terdapat makna denotasi pada film The Devil All The Time dilihat dengan gambaran potret realitas sekitar masyarakat yaitu kekerasan fisik maupun non fisik, makna konotasi dalam film ini merupakan pesan yang terkandung pada denotasi itu sendiri, makna mitos pada film The Devil All The Time terlihat pada Roy Lafetry, yang dimana ia memercayai mendapat kekuatan dari tuhan untuk dapat menghidupkan nyawa seseorang  
Kata kunci: Representasi, Kekerasan, Film

**ABSTRACT**

*The film can be audiovisual or sound and images which contain the messages to be conveyed. But a film usually also shows a community reality, where the reality and events that occur in the community are made into a story that is made. But the picture of reality or the reality that surrounds the community is violence. The theory used in this research is the theory of social reality construction. This study uses a qualitative approach, the type of descriptive research and uses the semiotics method of Roland Barthes. The data validity technique uses theory and method triangulation. From the results of the analysis here, it shows that there are 5 scenes that show the existence of physical violence in the film The Devil All The Time and there are also 2 scenes of non-physical violence that show such as humiliation and bullying. The conclusion of this study is that there is a denotation meaning describing the true meaning of the film The Devil All The Time can be seen with a portrait of the reality around the community, namely physical and non-physical violence, the meaning of connotation in this film is the message contained in the denotation itself, the meaning of myth in the film The Devil All The Time seen in a Roy Lafetry, where he believes that he got the power from God to be able to bring someone's life.*

*Keywords: Representation, Violence, Movie*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Film bisa dibidang yaitu adalah sebuah karya yang menghasilkan sebuah audiovisual atau suara dan gambar yang dimana terkandung pesan-pesan yang ingin disampaikan. Selain sebagai media untuk hiburan bagi penonton film juga dapat memberikan informasi.

Tetapi sebuah film biasanya juga menunjukkan sebuah realitas masyarakat, yang dimana realita maupun peristiwa yang terjadi di masyarakat dijadikan sebuah cerita yang dibuat. Agar film tersebut menjadi menarik bagi yang menonton. Namun gambaran dari kenyataan atau realita yang berada disekitar masyarakat yakni kekerasan.

Gambaran kekerasan ini tergambar cukup jelas dalam film-film yang sudah beredar di masyarakat. Bisa dikatakan hampir semua film mengandung unsur kekerasan, bahkan film kartun pun juga mengandung dengan adegan kekerasan. Kekerasan dalam film biasanya menunjukkan kekerasan fisik maupun non fisik.

Salah satu film Amerika yang didalamnya terdapat adegan-adegan kekerasan yaitu berjudul "The Devil All The Time", yang diproduksi oleh Nine Stories Productions dan didistribusikan oleh layanan streaming film yaitu Netflix. Film ini dirilis awal pada tanggal 11 September 2020, namun Netflix mengumumkan bahwa film ini akan dirilis atau dapat ditonton pada tanggal 16 September 2020.

Film ini memperlihatkan begitu banyak kematian, begitu beragam kejahatan yang mampu dilakukan oleh manusia. Maka dari itu menariknya film ini untuk diteliti, adalah karena salah satu yang dimiliki dari film ini adalah bahwa terdapat sebuah gambaran realitas yang berada ditengah masyarakat, yaitu salah satunya adalah kekerasan.

Alasan peneliti memilih film *The Devil All The Time* untuk diteliti yaitu karena film ini memiliki terdapat kekerasan yang terkandung pada adegan film ini. Yang dimana di setiap adegan yang mengandung kekerasan tersebut memiliki pesan, tanda dan makna tertentu, tanda atau makna ini yang dapat membuat penonton dapat berpikir secara kritis.

### **Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah peneliti dalam penelitian, maka peneliti memfokuskan pembahasan mengenai Representasi isi kekerasan dalam film *The Devil All The Time* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

### **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan secara khusus untuk mengetahui representasi isi kekerasan dalam film *The Devil All The Time* dengan menggunakan model Roland Barthes.

## **LANDASAN TEORI**

### **Kerangka Teori**

#### **Teori Konstruksi Sosial Realitas**

Teori konstruksi sosial merupakan ide atau prinsip utama dari kelompok pemikiran atau tradisi kultural. Ide ini

menyatakan bahwa dunia sosial tercipta karena adanya interaksi antara manusia. Teori konstruksi sosial realitas berpandangan bahwa masyarakat yang memiliki kesamaan budaya akan memiliki pertukaran makna yang berlangsung terus-menerus secara umum, setiap hal akan memiliki makna yang sama bagi orang-orang yang memiliki kultur yang sama. (Morissan, 2010:134-135)

Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif individu mengkonstruksi realitas sosial, dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas sosial itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya. (Bungin, 2013:192)

### **Kerangka Konseptual Semiotika Roland Barthes**

Seorang ahli strukturalis yang menerapkan model ilmu bahasa dan semiotika Saussure dikenal sebagai Roland Barthes. Roland Barthes mencetuskan bahasa menjadi sebuah pola tanda dimana merefleksikan berbagai anggapan dari suatu masyarakat tertentu dalam suatu waktu (Sobur, 2013:63).

### **Film**

Dikutip dalam buku (Mabruri, 2018:2) film juga diartikan sebagai lakon (cerita)

gambar hidup. Dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman dimana disebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan/atau lainnya. (Mabruri, 2018:2).

### **Representasi**

Menurut (Hartley, 2010:265) representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik.

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai berikut: “proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut reprenenrasi (Wibowo, 2013:148)

### **Kekerasan**

Kekerasan (violence) adalah segala bentuk tindakan dan perilaku nyata manusia yang menggunakan kekuatan (strong), memperlihatkan kekuatan atau disebabkan oleh kekuatan, yang menyebabkan orang lain menderita, terluka, cedera, kehilangan salah satu anggota tubuh, dan/atau bahkan kehilangan nyawa.

Kekerasan dapat juga ditunjukkan dengan tanpa melalui perilaku fisik nyata, tetapi melalui perkataan kasar dan agumentasi keras pada pihak lain (*very strong feeling*), sehingga menyebabkan perasaan pihak lain merasa terlecehkan, terganggu, terhina, tersinggung, emosi, dan bahkan marah. Tipe pertama disebut dengan kekerasan perilaku (*behavior violence*) dan tipe kedua disebut dengan kekerasan non-perilaku fisik (*non-physical behavior violence*) atau kekerasan simbolik (*symbolic violence*). (Tuwu, 2018:84).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Pendekatan dengan cara kualitatif menjadi pilihan peneliti untuk melakukan penelitian yang didalamnya terdapat pencarian makna, pemahaman, dan pengertian dari suatu kejadian yang terjadi di kehidupan sosial manusia. Maka dari itu peneliti akan mengamati, mengamati untuk menemukan makna kekerasan yang ada dalam film “The Devil All Time” yang tentunya hasilnya berupa kata-kata.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dimana penelitian deskriptif itu berupa subjektif, subjektif sebagai hasil dari pemikiran peneliti berupa kata-kata.

### **Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan Semiotika dari Roland Barthes sebagai metode penelitian. Karena dalam analisis semiotika menjelaskan tanda dan simbol yang sangat tepat digunakan dalam penelitian ini dengan

menggunakan film sebagai objek yang tentunya penuh tanda atau simbol.

### **Unit Analisis**

Penelitian ini akan menggunakan potongan berbagai scene atau adegan pada film *The Devil All The Time* yang berdurasi 2:18:52 menit yang memiliki representasi tanda kekerasan fisik maupun non fisik. Maka dari itu dari keseluruhan adegan pada film *The Devil All The Time* peneliti akan memilih adegan yang menampilkan representasi tentang kekerasan fisik maupun non fisik dalam film ini.

### **Teknik Analisis Data**

Film dianalisis dengan semiotika Roland Barthes yang dimana mengidentifikasi dan merepresentasikan tanda denotasi (dimana makna sebenarnya yang ada pada film tersebut) dan juga konotasi (dimana tanda dikaitkan dengan perasaan atau pendapat peneliti). Dan yang terakhir Peneliti juga mengidentifikasi mitos yang ada pada film.

### **Teknik Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan triangulasi teori sebagai keabsahan data karena peneliti menggunakan teori semiotika dan juga teori konstruksi realitas sosial untuk mendapatkan hasil yang baik dalam merepresentasikan kekerasan dalam penelitian ini. Lalu peneliti juga menggunakan triangulasi metode, yang mana peneliti melihat dan mencocokkan dari berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, dokumentasi, studi pustaka agar data terbentuk dengan benar.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *The Devil All The Time* menunjukkan adanya unsur kekerasan, yaitu kekerasan fisik dan non fisik. Namun berikut adalah hasil potongan adegan yang merepresentasikan isi kekerasan dalam film *The Devil All The Time*.

### 1. Kekerasan Fisik

Scene 1 makna Denotasi pada scene ini memperlihatkan Willard menghampiri seseorang dan berkata “Bajingan” lalu tiba-tiba memukul seseorang.

Makna Konotasi pada scene ini Willard memukul seseorang disini memperlihatkan bahwa sifat Willard sendiri memang sangat emosional. Lalu pada saat selesai memukul orang tersebut, Willard berkata kepada anaknya bahwa banyak orang jahat diluar sana.

Mitos pada scene ini bagaimana Willard percaya bahwa banyak orang jahat diluar sana, yang berarti bagi Willard jika ada orang yang menurut dia akan bermacam-macam dengannya ia akan menghabisi orang tersebut.

Scene 2 makna Denotasi pada scene ini Terlihat Willard yang berlumur darah setelah membunuh anjingnya dan berkata “Kini ambil dia!”

Makna Konotasi pada scene ini memperlihatkan Willard dimana ia tidak bisa menerima kenyataan bahwa istrinya divonis kanker yang dimana tidak bisa sembuh dan harus meninggalkan Willard selamanya. Disini sudah terlihat sifat kefrustasian dari sosok Willard sehingga ia sampai membunuh anjingnya sendiri.

Mitos pada scene ini yaitu bahwa Willard ingin sekali Istrinya sembuh dari kanker, maka dari itu Willard percaya jika dia mengorbankan seekor anjingnya sendiri maka ada keajaiban bahwa istrinya akan sembuh dari penyakit tersebut.

Scene 3 makna Denotasi pada scene ini terlihat Willard memegang pisau dan berlumuran darah Willard yang sudah diujung kefrustasian akhirnya mengakhiri hidupnya sendiri dengan menyayat lehernya.

Makna Konotasi pada scene ini Willard mengakhiri hidupnya dengan cara menyayat lehernya sendiri atau yang berarti bunuh diri, disini terlihat Willard sudah kehabisan akal sehatnya dan sudah berada di ujung kefrustasiannya sejak istrinya meninggal dunia.

Mitos pada scene ini Willard mengakhiri hidupnya karena ia sangat frustrasi yang dimana ia telah berdoa dengan kencang bahkan hingga mengorbankan anjingnya sendiri.

Scene 4 makna Denotasi pada scene ini memperlihatkan sosok Roy Laferty, pada kejadian tersebut ia membunuh kekasihnya yaitu Helen dengan cara menusukkan obeng ke lehernya.

Makna Konotasi pada scene ini yaitu Roy sedang menusukan obeng ke leher Helen secara cepat, sehingga yang dimana saat Helen lengah dan sedang menutupkan matanya karena hendak berciuman.

Mitos pada scene ini Roy percaya bahwa ia diberi kekuatan dari tuhan jika ia bisa membangkitkan kembali Helen.

Scene 5 makna Denotasi pada scene ini Terlihat Helen sudah berlumuran darah setelah lehernya di tusuk obeng oleh Roy,

akibat dari tusukan tersebut Helen mengeluarkan darah yang cukup banyak.

Makna Konotasi pada scene ini Helen terlihat syok setelah darah yang dikeluarkan dari lehernya cukup banyak yang diakibatkan tusukan dari Roy. Dia membunuh Helen karena Roy ingin membuktikan bahwa ia telah diberi kekuatan oleh tuhan untuk dapat membangkitkan nyawa seseorang.

Mitos pada scene ini Disini dapat dilihat seorang pendeta Roy cukup fanatik terhadap dunia religi. Sehingga ia ingin dekat dengan tuhannya tetapi dengan cara spiritual yang terlalu jauh dan dengan cara yang salah.

## 2. Kekerasan Non Fisik

Scene 1 kekerasan non fisik, makna Denotasi pada scene terlihat Lenora tengah dikerumuni oleh para remaja sekolah, disini ia sedang di ledeki atau sedang di bully oleh para remaja tersebut. Para remaja tersebut berkata “Astaga kau sangat jelek, harus kupukul kepalamu agar kau terangsang”.

Makna Konotasi pada scene ini Lenora tengah di bully oleh para remaja sekolah. Disini bisa dilihat bahwa memang lenora adalah perempuan yang cukup terlihat lemah sehingga menjadi korban bullying. Penulis berasumsi bahwa orang yang terlihat lemah akan sering menjadi korban bullying atau sering tertindas atas orang-orang yang merasa kuat.

Mitos pada scene ini Para remaja sekolah suka mengejek kealiman dari seorang Lenora, Karena terlihat lemah dan tak berdaya, maka dari itu Lenora tertindas atas perlakuan para lelaki yang membully Lenora.

Scene 2 kekerasan non fisik, makna Denotasi pada scene ini yaitu pendeta Preston Teagardin datang pertama kali ke gereja dengan setelan jas yang rapih, para warga sekitar dengan senang hati memberikan wejangan atau ucapan selamat datang dengan memberikan berbagai macam makanan.

Makna Konotasi pada scene ini pendeta Preston tidak suka dengan hidangan yang diberi dari nenek Arvin berupa hati ayam, Preston menganggap bahwa hidangan yang diberikan nenek Arvin adalah orang yang tidak mampu dibandingkan dengan orang lain yang memberikan hidangan seperti daging atau lebih mewah.

Mitos pada scene ini pendeta Preston sama saja meremehkan pemberian dari nenek Arvin yang berupa hati ayam karena ia membandingkan dengan orang-orang lain yang membawa hidangan yang lebih enak.

Penulis menggunakan teori konstruksi sosial realitas yang dimana peneliti mengkonstruksikannya sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat sekitar pada umumnya. Seperti halnya kekerasan maupun fisik dan non fisik, Adegan sadis seperti ini dipertontonkan kepada khalayak tanpa disensor. Disisi lain ditampilkan darah yang muncrat dari tayangan pembunuhan, ini menambah tingkat kekejaman dalam film tersebut. Sangat banyak adegan sadis berupa pemukulan dan pembunuhan yang tidak layak untuk di pertontonkan. Tayangan ini akan mempengaruhi psikologis masyarakat yang menonton terlebih pada anak-anak dan remaja yang umumnya melakukan tindakan sesuai dengan apa mereka lihat.

Salah satu konstruksi sosial realitas yang peneliti representasikan atau

menandakan yaitu melalui pada Scene bagian kekerasan fisik yaitu pada Scene ke 1 dan ke 4 yang dimana di Scene ke 1 ayah dari Arvin sedang memukuli seseorang yang sempat melihat Willard dan Arvin kecil sedang berdoa, dari sini Willard sudah mencurigai seseorang tersebut karena khawatir akan keamanan keluarganya. Maka dari itu agar seseorang tersebut tidak bermacam-macam dengan keluarga Willard, Willard pun langsung menghampirinya dan memukuli orang tersebut.

Lalu pada Scene ke 4 pendeta Roy Laferty menusukkan obeng kepada kekasihnya yaitu Helen, disini Roy ingin membuktikan bahwa ia percaya bahwa Roy telah diberi atau dianugerahi kekuatan oleh tuhan yaitu Roy dapat membalikkan nyawa seseorang, maka dari itu ia ingin membuktikannya dengan membunuh Helen. Namun saying perlakuan Roy saling bertolak dengan takdir yang sudah ada bahwa Helen mati ditangan Roy sendiri.

Lalu kekerasan non fisik peneliti merepresentasikannya di bagian akhir, yang dimana ada 2 kekerasan non fisik yaitu pada saat Scene pendeta Preston menghina wejangan atau hidangan makanan yang diberikan dari nenek Arvin. Hal ini menyebabkan rasa tidak bersyukur dari seseorang pendeta dan menyakiti perasaan seseorang, dan yang kedua adalah saat Scene dimana Lenora sedang di bully oleh para remaja sekolah khususnya laki-laki dengan mengatakan kata-kata yang tidak pantas.

Hal ini juga akan menyebabkan mental seseorang berpengaruh karena ia merasa terkucilkan. Hal-hal seperti ini sangatlah jelas sering kita lihat di realitas sekitar

terutama bullying, masih banyak sekali kasus-kasus bullying di sekolah yang hingga berujung kematian. Karena mereka yang terbully merasa tertekan setiap harinya, harus mendapatkan perkataan atau perlakuan dari teman-temannya yang tidak pantas. penelitian ini menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes yang mengungkapkan denotasi, konotasi dan juga mitos berdasarkan tanda-tanda yang ada dalam film *The Devil All The Time* ini. seperti yang sudah dijelaskan peneliti terdapat 5 Scene kekerasan fisik dan 2 kekerasan non fisik yang berupa hinaan dan bullying

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penelitian ini melingkup tiga pembahasan yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Maka dari itu berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti sudah lakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Makna denotasi menggambarkan makna yang sebenarnya, pada film *The Devil All The Time* dapat dilihat dengan gambaran potret realitas sekitar masyarakat yaitu kekerasan fisik maupun non fisik.
2. Makna konotasi dalam film ini, merupakan pesan yang terkandung pada denotasi itu sendiri. Konotasi yang terlihat pada film *The Devil All The Time* adalah perjuangan seorang Arvin yang dimana dia harus menyelamatkan dirinya dari kekejaman orang-orang disekitarnya.
3. Makna mitos pada film *The Devil All The Time* terlihat pada seorang Roy Laferty, yang dimana ia

memercayai bahwa ia mendapat kekuatan dari tuhan untuk dapat menghidupkan nyawa seseorang lagi.

### **Saran**

Setelah peneliti sudah memberi kesimpulan representasi isi kekerasan dalam film *the devil all the time*, maka penulis memaparkan saran yang penulis simpulkan, yaitu:

1. Pada makna Denotasi, Konotasi dan Mitos yang sudah peneliti paparkan diatas, disarankan bagi peneliti selanjutnya juga memerhatikan lebih baik lagi agar dari objek yang diteliti peneliti selanjutnya yang menggunakan Semiotika Roland Barthes juga bisa memaparkan atau mengungkapkan makna atau pesan-pesan baru dibalik tanda yang akan diteliti.
2. Disarankan untuk pembuat film *The Devil All The Time* yakni produser dan sutradara itu sendiri seharusnya dapat memberikan cerita maupun runtutan kejadian dengan lebih baik. Cerita dalam film ini membutuhkan banyak ruang untuk mendorong kehidupan dunia yang sedang diceritakan, sehingga emosi yang didapatkan dari penonton pun semakin hidup jadi tidak hanya melihat sisi miris dari kekerasan yang ditampilkan dalam film ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bungin, Burhan. (2013). *Sosiologi Komunikasi : Teori Paradigma, Dan Diskursus Teknologi*

*Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana

Hartley, John. (2010). *Communication, Curtural, & Media Studies: Konsep Kunci Oleh John Hartley*. Yogyakarta: Jalasutra

Mabruri, Anton. (2018). *Produksi Program TV Drama*. Jakarta : PT. Gramedia

Morissan, (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor. : Penerbit Ghalia Indonesia

Sobur, Alex. (2013) *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tuwu, Darmin (2018) *Konflik, Kekerasan, dan Perdamaian*. Kendari : Literacy Institute

Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.